

DESKRIPSI

**TARI LEDO HAWU**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

DIREKTORAT JENDERAL WILAYAH PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

PROYEK PEMBINAAN KESENIAN

NUSA TENGGARA TIMUR

1991 / 1992

Direktorat  
Kebudayaan

9868

560/91

D E S K R I P S I

**TARI LEDO HAWU**

793 319868  
NIC  
d



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
KANTOR WILAYAH PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR  
PROYEK PEMBINAAN KESENIAN  
NUSA TENGGARA TIMUR  
1991 / 1992

**PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN**

**TGL. TERIMA**

**TGL. CATAT**

**NO. INDUK**

**NO. CLASS**

**KOPI KE :**

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH .....	ii
I. PENDAHULUAN .....	1
1. Pokok-Pokok Pikiran .....	1
2. Alasan Yang Mendorong .....	1
3. Hasil Yang Diharapkan .....	2
II. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA .....	4
1. Kesejarahan .....	4
2. Seniman/Masyarakat Pendukung .....	7
3. Faktor Pendukung dan Penghambat .....	8
III. DESKRIPSI TARI LEDO HAWU .....	12
1. Bentuk atau jenis Tari .....	12
2. Fungsi Tari Ledo Hawu .....	12
3. Ragam Gerak Tari Ledo Hawu .....	14
4. Musik Pengiring .....	28
5. Busana dan Properti .....	30
6. Tata Penyajian .....	31
IV. P E N U T U P .....	34
1. Kesimpulan .....	34
2. Harapan dan Saran .....	34
Lampiran : Panitia, Penyusun, Nara Sumber dan Peraga .....	36

## KATA PENGANTAR

Upaya pelestarian dan penyebarluasan kesenian daerah senantiasa mendapat perhatian pemerintah walaupun menghadapi berbagai kendala.

Kegiatan Penulisan Deskripsi Tari Ledo Hawu yang dilaksanakan oleh Proyek Pembinaan Kesenian Nusa Tenggara Timur tahun anggaran 1991/1992 merupakan sebuah upaya yang nyata kearah itu. Kami menyadari bahwa Deskripsi Tari Ledo Hawu ini tidak luput dari berbagai kekurangan dan untuk itu kritik dan saran kami nantikan dengan senang hati.

Kami sangat berterima kasih kepada Bapak Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Provinsi Nusa Tenggara Timur untuk segala arahan dan petunjuk beliau bagi kegiatan ini. Ungkapan terima kasih kami nyatakan juga kepada Drs.H.Mengi Uly (sebagai nara sumber), Sanggar Kesenian Kantor Wilayah Depdikbud Provinsi Nusa Tenggara Timur (sebagai peraga Tari ) dan saudara Drs. Nico Nonoago dkk. (sebagai penyusun/penyunting ).

Semoga deskripsi Tari Ledo Hawu ini bermanfaat bagi kita semua dalam mengisi pembangunan di bidang kesenian.

Kupang, Agustus 1991  
Pemimpin Proyek  
Pembinaan Kesenian  
NTT,



Drs. A. Gampar  
NIP. 130350995



Sambutan Kepala Kantor Wilayah  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Provinsi Nusa Tenggara Timur

=====

Kehadiran Deskripsi Tari Ledo Hawu, yang dihasilkan oleh Proyek Pembinaan Kesenian Nusa Tenggara Timur tahun anggaran 1991/1992 saya sambut dengan gembira sebagai usaha positif di bidang Pembinaan Kesenian khususnya kegiatan pendokumentasian, pelestarian dan penyebarluasan jenis-jenis kebudayaan daerah.

Kesenian daerah yang biasanya diwariskan secara lisan dan lokal kini mendapat jangkauan yang lebih luas dan terdokumentasi, berkat kegiatan penulisan deskripsi Tari ini. Saya mengharapkan agar Deskripsi Tari Ledo Hawu ini dapat dimanfaatkan dengan baik untuk pengembangan kehidupan kesenian, khususnya seni tari.

Kepada semua pihak yang membantu pelaksanaan tugas penulisan ini saya ucapkan terima kasih.

Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa senantiasa memberkati kita semua dalam pelaksanaan tugas dan pengabdian kita terhadap bangsa dan negara Indonesia tercinta.



Kupang, Agustus 1991  
Kepala Kantor Wilayah

*Riwu Kaho*  
R. Riwu Kaho, BSc.  
NIP. 130178541

## I. PENDAHULUAN

### 1. Pokok - Pokok Pikiran

- 1.1. Kesenian tradisional yang memiliki corak dan ragam beraneka merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa yang tidak ternilai.
- 1.2. Dengan demikian kesenian tradisional tersebut perlu terus dibina dan dikembangkan.
- 1.3. Upaya pembinaan kesenian termasuk juga pelestarian bagi kesenian tradisional yang mencerminkan kepribadian bangsa.
- 1.4. Kesenian tradisional dapat dilestarikan melalui pertunjukan, festival ataupun pentas baik pada tingkat Desa, Kecamatan, Kabupaten maupun Provinsi dan tingkat Nasional. Selain itu pelestarian juga dapat dilakukan melalui penulisan secara sistematis dalam bentuk deskripsi kesenian.
- 1.5. Deskripsi suatu kesenian disamping bermanfaat sebagai bahan dokumentasi juga dimaksudkan untuk lebih mudah dipelajari generasi penerus dalam rangka penyebaran dan peningkatan mutu kesenian yang bersangkutan.
- 1.6. Diharapkan Deskripsi Tari Ledo Hawu yang dapat mewarnai dan memperkaya kesenian nasional.

### 2. Alasan Yang Mendorong

Beberapa pertimbangan yang mendorong terpilihnya Tari Ledo Hawu untuk disusun deskripsinya adalah:

- 2.1. Tari Ledo Hawu adalah salah satu tari tradisional asal pulau Sabu Kabupaten Kupang yang memiliki warna tersendiri yang turut memberi corak dan memperkaya kasanah kesenian daerah Nusa Tenggara Timur sekaligus dapat memperkaya kesenian Nasional Indonesia.
  - 2.2. Tari Ledo Hawu merupakan salah satu tari upacara adat yaitu yang dibawakan untuk menghantar arwah orang yang meninggal sekaligus menolak bala bagi keluarga yang ditinggalkan.
  - 2.3. Karena Tari Ledo Hawu ini merupakan rangkaian kegiatan upacara adat maka sudah tentu amat jarang ditampilkan. Untuk itu pada akhir-akhir ini ada upacara untuk selalu mempergelarkan Tari Ledo Hawu pada acara - acara kesenian biasa diluar upacara adat.
  - 2.4. Dengan tersusunnya Deskripsi Tari Ledo Hawu ini, para seniman pencinta, seniman pelaku dan para kritikus seni akan memperoleh tambahan masukan dan mengembangkan apresiasi dan kreativitas mereka.
3. Hasil Yang Diharapkan
- Hasil yang diharapkan setelah tersusunnya deskripsi Tari Ledo Hawu ini adalah:
- 3.1. Dapat merupakan pengisi kesenjangan informasi bagi para seniman ataupun masyarakat umum yang ingin mengetahui dan mengkaji kesenian tradisional pada umumnya atau Tari Ledo Hawu pada khususnya.
  - 3.2. Diharapkan agar melalui dokumen tertulis ini Tari Ledo Hawu dapat menuju prospek masa depan yang cerah dan menjadikan sebuah

bentuk tari yang bermutu dan dapat diminati masyarakat luas .

- 3.3. Dokumen Tari Ledo Hawu ini dapat digunakan sebagai sumber penggarapan Tari Kreasi Baru oleh para seniman kreatif dimasa yang akan datang.
- 3.4. Dapat memperkaya kasanah pustaka yang dapat dibaca masyarakat umum, sehingga mampu menumbuhkan minat dan rasa cinta terhadap kesenian tradisional sebagai salah satu kekayaan budaya bangsa.

## II. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

### 1. Kesejarahan

#### 1.1. Arti Kata Ledo Hawu

Ledo Hawu terdiri dari dua kata yaitu Ledo dan Hawu. Ledo berarti Tari, dan Hawu adalah nama pulau Sabu. Sedangkan penduduk orang Sabu sendiri disebut "do Hawu". Jadi Ledo Hawu sebenarnya Ledo do Hawu yang berarti Tarian orang Sabu.

#### 1.2. Asal Usul Tari Ledo Hawu

Pada dasarnya asal usul tari-tarian tradisional di Daerah Nusa Tenggara Timur, termasuk tarian yang ada pada suku Sabu tidak diketahui lagi secara pasti. Namun menurut tuturan tua-tua adat bahwa Tari Ledo Hawu ini muncul semenjak turunnya anak Doheleo dari langit yang kemudian terbunuh oleh Jira Dohe. Setelah itu dibuatlah upacara adat yang disebut Tao Leo Dappi, yang dimeriahkan atau diisi dengan Tari Ledo.

#### 1.3. Sejarah perkembangan Tari Ledo Hawu pada mulanya tarian ini ditarikan pada waktu seseorang bertemu dengan binatang laut yang disebut Kaehuti (sejenis cumi-cumi). Kaehuti ini merupakan binatang sakral dari laut. Apabila ada orang yang bertemu dengan Kaehuti lalu tidak diadakan upacara maka yang bersangkutan akan mendapat penyakit yang bermacam-macam. Upacaranya adalah harus menari Ledo dengan iringan

"haik" pecah atau "haba wobhari" sebagai gendang dan buah lontar kering yang disebut "Wokeke" dipukul sebagai gong. Jenis iringan tersebut sampai saat ini masih dipergunakan oleh orang Mahara yang disebut Todaka. Todaka dipakai pada waktu upacara adat mengusir atau menolak bala. Perkembangan berikutnya gendang diganti dengan lubang tanah yang digali dalam bentuk bulat lalu dimasukkan periuk tanah, ditutup dengan seludang pinang, diatasnya direntangkan seutas tali sepanjang  $\pm$  setengah meter ditongkat dengan sepotong kayu. Setelah itu dapat ditabuh seperti gendang, dan bunyinya nyaring seperti bunyi gendang Gong selain dibuat dari buah lontar juga dibuat dari kayu waru yang dipotong pipih lalu disusun 9 bilah sesuai perangkat gong Sabu yang ada sekarang. Dengan adanya alat musik pengiring yang lengkap yaitu gong dari bilahan kayu dan gendang dari periuk tanah tadi maka Tari Ledo dijadikan sebagai Tari untuk upacara adat tingkat yang tertinggi dalam upacara kematian. Maksudnya adalah sebagai hiburan diwaktu duka dan juga untuk menghantarkan arwah leluhur ke tempat peristirahatannya yang abadi. Dalam perkembangan selanjutnya Tari Ledo Hawu diiringi dengan gong yang terbuat dari besi kuningan atau drum dan gendangnya terbuat dari kayu yang ditutup dengan kulit binatang. Sedangkan Tari Ledo Hawu itu sendiri akhir-akhir ini dapat dipentaskan di luar upacara kematian, seperti menerima tamu atau pada saat penting lainnya.

#### 1.4. Daerah penyebaran Tari Ledo Hawu

Menurut tuturan tua-tua adat Tari Ledo Hawu pada mulanya hanya dikenal oleh suku Hawu di Desa pedaro Kecamatan Sabu Barat Kabupaten Kupang. Pada waktu itu Tari Ledo ini hanya dapat ditarikan oleh marga atau keturunan yang boleh membuat upacara Tao Leo, bila ada kematian. Dalam perkembangan selanjutnya kampung-kampung adat yang diperbolehkan membuat upacara adat Tao Leo, meliputi :

- a. Daerah Seba yaitu Namata, Eioni dan Bodo
- b. Timu yaitu Kujiratu dan Rae Hawu
- c. Liae yaitu Daba dan Raewiu
- d. Mahara yaitu pedaro

Pelaksanaan upacara Tao Leo ini hanya berlaku bagi kaum bangsawan atau keluarga-keluarga mampu dan keturunan dari marga Tao Leo sendiri. Setelah zaman kemerdekaan Tari Ledo Hawu ini sudah terbesar ke seluruh pulau Sabu, bahkan dibawa serta oleh orang Sabu ke daerah perantauan di mana saja. Saat ini Tari Ledo Hawu dikenal juga oleh masyarakat Kota Kupang dan sekitarnya. Penyajian secara tradisional selalu dibawakan oleh organisasi kesenian Winirai pimpinan Drs. H. Mengi Uly. Sedangkan Tari Ledo Hawu yang sudah digarap dengan dinamika dan pola lantai yang memadai dapat disaksikan pada sanggar Seni Kanwil Depdikbud Provinsi Nusa Tenggara Timur. Walaupun demikian perkembangan Tari Ledo Hawu belum mencapai apa yang diharapkan, karena tidak dikembangkan oleh sanggar-sanggar kesenian yang lain.

## 2. Seniman atau Masyarakat pendukung

Tari Ledo Hawu merupakan salah satu tari tradisional asal pulau Sabu Kabupaten Kupang yang cukup populer dan cukup bervariasi baik gerak, musik pengiring maupun kostumnya. Oleh karena itu Tari Ledo Hawu masih dicintai oleh masyarakat Sabu baik yang berdiam di pulau Sabu maupun masyarakat atau orang Sabu yang berada di daerah perantauan. Pada mulanya setiap ada kematian para bangsawan atau tua-tua adat setempat selalu dibuat upacara menolak bala dengan Tari Ledo Hawu sebagai inti upacaranya. Saat ini upacara menolak bala dan menghantar arwah kepada sang pencipta beralih menjadi Tari pertunjukkan atau tari tontonan. Dengan demikian masyarakat Sabu masih menghargai bahkan mencintai Tari Ledo Hawu secara utuh dan menyeluruh. Demikian pula para seniman seni tari Nusa Tenggara Timur, khususnya yang berada di kota Kupang dan sekitarnya sangat menghargai Tari Ledo Hawu, bahkan Tari Ledo Hawu banyak dijadikan sumber inspirasi dalam menciptakan tari-tarian kreasi baru, baik yang bernafaskan tradisional maupun kreasi baru murni. Kalau dahulu Tari Ledo Hawu hanya dapat dibawa oleh orang dari satu suku tertentu maka sekarang dapat ditarikan oleh berbagai lapisan masyarakat utamanya masyarakat pelajar. Dengan demikian dapat dikatakan secara umum bahwa Tari Ledo Hawu masih memiliki peminat baik masyarakat yang berdiam didarat pulau Sabu maupun masyarakat Sabu di tempat perantauan, bahkan masyarakat umum yang ingin mempelajarinya sebagai seni pertunjukan atau tontonan.

### 3. Faktor pendukung dan penghambat

#### 3.1. Faktor Pendukung

3.1.1. Perhatian pemerintah Daerah Nusa Tenggara Timur pada akhir-akhir ini dengan banyak memberikan kesempatan pementasan kesenian daerah, termasuk tari Ledo Hawu pada waktu menjamu tamu atau dalam perayaan hari-hari besar nasional atau daerah, telah mendorong semakin banyak generasi muda yang giat belajar Tari Ledo Hawu dan tari-tarian daerah Nusa Tenggara Timur lainnya.

3.1.2. Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Provinsi Nusa Tenggara Timur telah mendorong agar disetiap Kabupaten dibentuk Sanggar Kesenian yang ada di wilayahnya, dengan berpedoman pada pembentukan sanggar Kesenian Kanwil Depdikbud Provinsi Nusa Tenggara Timur di Kupang, yang kini sudah berkembang baik.

3.1.3. Tahun Kunjungan Indonesia 1991 telah mendorong aktifnya sanggar-sanggar kesenian di Kota Kupang dan di daerah-daerah se Nusa Tenggara Timur dalam menggarap dan melatih tari-tarian daerah sebagai primadona wisata budaya.

3.1.4. Adanya festival atau lomba Kesenian yang diadakan oleh instansi-instansi pemerintah, bahkan oleh pihak swasta, dengan prioritas materi

festival atau lomba tersebut adalah tari-tarian tradisional atau Kreasi baru yang bernafaskan daerah setempat.

- 3.1.5. Masih adanya tua-tua adat atau para pelatih usia lanjut (walaupun sudah langka), yang secara rutin atau berkala mengadakan latihan tari-tarian tradisional daerah setempat dan mengadakan pementasan dihadapan masyarakat umum.
- 3.1.6. Adanya program tetap Direktorat Kesenian Ditjen Kebudayaan untuk mengadakan festival tari tradisional atau tari garapan baru yang bernafaskan daerah dalam waktu satu atau dua tahun sekali.
- 3.1.7. Adanya kerja sama yang sudah terjalin baik antar pemerintah Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Timur, melalui Biro Bina Sosial Mental Spiritual dan Dinas pariwisata provinsi Dati I Nusa Tenggara Timur dan Kabupaten, dengan Bidang Kesenian dalam mengadakan Festival Tari Daerah pada tingkat provinsi ataupun tingkat Kabupaten.
- 3.1.8. Semakin sadarnya para generasi muda yang dengan penuh antusias menerima dan mau berperan aktif dalam usaha pengkaderan penari atau menekuni tari tradisional yang sudah digarap oleh para seniman setempat.

3.1.9. Dukungan moril yang dilandasi rasa memiliki dan kesadaran bertanggung jawab dari para pemuka masyarakat atau tokoh-tokoh masyarakat dalam menyadarkan para remaja dan anak-anak untuk ikut berperan aktif sebagai pelaku dan pewaris kesenian daerahnya sendiri.

### 3.2. Faktor Penghambat

3.2.1. Sangat terbatasnya tenaga-tenaga terampil dan ahli yang mau menggali dan mengembangkan tari-tarian tradisional Nusa Tenggara Timur.

3.2.2. Sebagian besar para pelatih tari tradisional adalah mereka yang berusia lanjut sehingga sulit mengikuti perkembangan baru dalam proses penggarapannya.

3.2.3. Semakin gandrungnya kaum remaja dan pemuda, terutama para pelajar SLTP dan SLTA terhadap tarian asing, seperti disco sehingga apabila ada lomba tari kreasi baru maka gaya gerak discolah yang disajikan oleh sebagian peserta lomba.

3.2.4. Semakin jarangnyadiadakan festival tari rakyat di tingkat provinsi dan Kabupaten dengan dukungan dana proyek pembinaan Kesenian dimana sangat mempengaruhi lemahnya kreativitas para seniman setempat.

3.2.5. Sikap sebagian masyarakat adat yang

agak tertutup sehingga beberapa tari tradisional yang sebenarnya mempunyai nilai artistik cukup tinggi, sulit berkembang.

- 3.2.6. Sarana dan prasarana yang mendukung proses pembinaan dan pengembangan kesenian tradisional seperti tempat latihan dan fasilitas pendukung lainnya sangat tidak memadai, bahkan hampir tidak tersedia.



### III. DESKRIPSI TARI LEDO HAWU

#### 1. Bentuk atau Jenis Tari

Tari Ledo Hawu sejak semula sampai saat ini selalu disajikan dalam bentuk kelompok dan berpasangan pria dan wanita. Pada mulanya para penari minimal 5 pasang (10 orang penari). Apabila pelataran tempat upacara memungkinkan dapat lebih dari 5 pasang. Saat ini setelah digarap menjadi tari pertunjukan maka para penari minimal 3 pasang dan maksimal 5 pasang. Ditinjau dari aspek jenisnya maka Tari Ledo Hawu sebenarnya termasuk dalam jenis tari upacara adat atau keagamaan, yaitu upacara menghantar arwah untuk menghadap sang pencipta dan menolak bala bagi keluarga yang ditinggalkan. Saat ini Tari Ledo Hawu adalah salah satu tari tradisional yang sudah digarap menjadi tari pertunjukan, sehingga dapat ditarikan pada waktu kapan saja, dimana saja dan untuk keperluan apa saja, walaupun demikian tata rias rambut, hias kepala dan kostum asli suku Sabu beserta musik pengiringnya tidak jauh menyimpang dari aslinya.

#### 2. Fungsi Tari Ledo Hawu

##### 2.1. Pada masa dahulu

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa pada mulanya Tari Ledo Hawu tersebut diciptakan sebagai bagian dari upacara adat atau keagamaan, dengan fungsi menghantar arwah para bangsawan atau kaum terpandang untuk dengan lapang dapat menghadap sang pencipta, sekaligus untuk menolak bala bagi

keluarga yang ditinggalkan. Bagi masyarakat di pulau Sabu, upacara Tao Leo, hanya berlaku bagi orang-orang tertentu yang dipandang sangat berpengaruh di dalam masyarakat, dan berasal dari kalangan orang terpandang atau kaum bangsawan. Pada saat itulah Tari Ledo Hawu ditarikan. Para penarinya adalah para remaja terpilih dari suku tertentu, yang mempunyai kedudukan tinggi dalam masyarakat Sabu. Hal itu erat kaitannya dengan perlengkapan dan tata busana termasuk asesorisnya, yang mahal harganya sehingga sukar dijangkau oleh masyarakat biasa yang kurang mampu.

## 2.2. Pada masa sekarang

Seperti telah diuraikan di atas Tari Ledo Hawu pada zaman dahulu hanya ditarikan oleh orang-orang tertentu dari kalangan tertentu pula. Tari Ledo Hawu itu sendiri hanya dapat ditarikan pada waktu ada upacara Tao Leo, yaitu upacara menghantar roh atau arwah kaum bangsawan yang meninggal menghadap sang pencipta, dan menolak bala bagi keluarga yang masih hidup. Saat ini, atau sesudah masa kemerdekaan Tari Ledo Hawu mengalami perubahan sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman, perubahan itu antara lain :

- Tari Ledo Hawu yang dulunya merupakan bagian dari upacara Tao Leo kini dapat ditarikan pada kesempatan apa saja diluar upacara adat tersebut, misalnya menyambut para tamu, mengisi atau memeriahkan hari-hari besar nasional dan daerah dan lain-lain.
- Kalau pada masa lalu para penari dipilih

dari orang-orang tertentu, dari suku atau kelompok tertentu yaitu dari golongan kaum bangsawan, maka kini semua orang bisa menarikan Tari Ledo Hawu. Dengan semakin banyaknya wisata wancanegara berkunjung ke pulau Sabu akhirnya-akhir ini maka tari Ledo Hawu merupakan "promadona" disamping jenis kesenian atau lainnya seperti Padoa, Ledo, Jara, Ledo Puru Rai dan lain-lain.

Disamping itu, sekolah-sekolah di pulau Sabu mempunyai andil dalam pengembangan Tari Ledo Hawu. Kebiasaan masyarakat pulau Sabu yang suka merantau juga membawa dampak positif dalam pengembangan Tari Ledo Hawu, karena setiap orang Sabu selalu membawa serta kesenian mereka, termasuk Tari Ledo Hawu dan Padoa, kemanapun mereka pergi. Pada saat ini di Kupang, Tari Ledo Hawu sering ditampilkan pada paket Apresiasi Seni atau pergelaran-pergelaran biasa dalam menyambut tamu, atau malam kesenian hari-hari besar nasional dan daerah. Disamping itu secara tetap dan berkala Tari Ledo Hawu ditampilkan di beberapa hotel dan wisma terkenal di kota Kupang, oleh organisasi kesenian Wini Rai pimpinan Drs.H.Mengi Uly.

### 3. Ragam Gerak Tari Ledo Hawu

Ragam gerak tari untuk pria berbeda dengan ragam gerak tari untuk wanita.

#### 3.1. Ragam gerak tari pria.

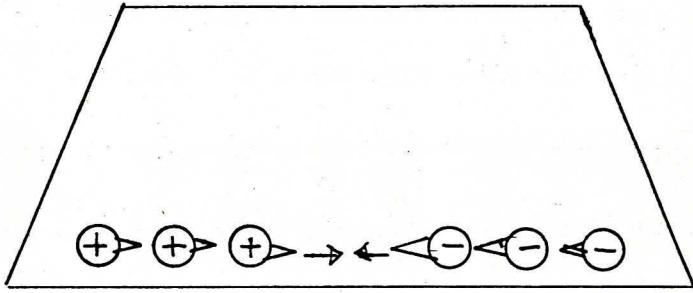
3.1.1. Edde yaitu gerakan kaki masuk arena dengan hentakkan-hentakkan ringan secara berganti-ganti kaki kiri dan

- kaki kanan.
- 3.1.2. Gedhe yaitu gerakan maju mundur beberapa kali dengan kaki dihentakkan di tempat sesuai irama gong dan tambur. Pada hitungan tertentu berputar di tempat bersama penari wanita ( pasangannya ).
  - 3.1.3. Gigi yaitu gerakan yang tenang dan kaki dihentakkan bergantian.
  - 3.1.4. Pejuru yaitu gerakan ketangkasan dalam perang tanding yang menunjukkan kesatriaan.
- 3.2. Ragam gerak penari wanita
- 3.2.1. Launada yaitu gerakan mengayunkan tangan kiri dan kanan sambil berhadapan dengan penari laki-laki, dalam bentuk lingkaran atau setengah lingkaran.
  - 3.2.2. Betu yaitu gerakan merendah (mendak) lalu kembali berdiri untuk menghormati penari pria.
  - 3.2.3. Here yaitu sikap jalan sambil menggerakkan kaki sebagai perlambang mengeluk-elukan penari pria.
  - 3.2.4. Peidoi yaitu gerak kaki sesuai irama gong lalu tangan diayunkan terbuka sampai setinggi dada.
  - 3.2.5. Gape yaitu gerak tangan yang diangkat setinggi dada sambil pergelangan tangan diputar 180° lalu kembali kesikap biasa.

## Desain Lantai Dan Gambar

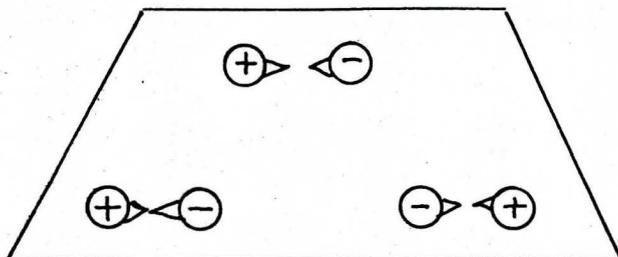
## Keterangan Gambar

- ⊕ = Penari Pria  
 ⊖ = Penari Wanita  
 -----> = Arah Jalan Penari  
 > = Arah Hadap Penari

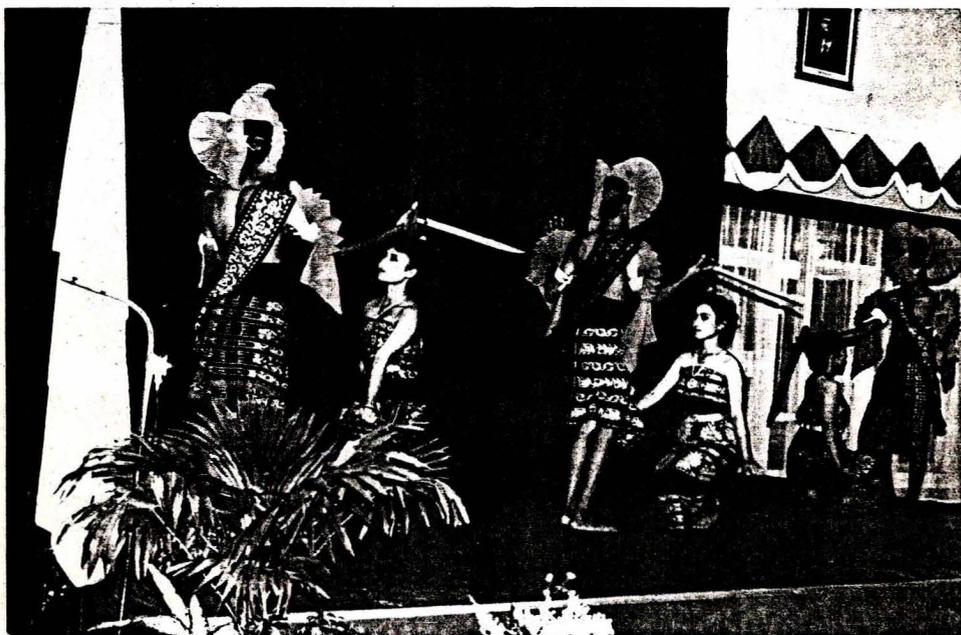


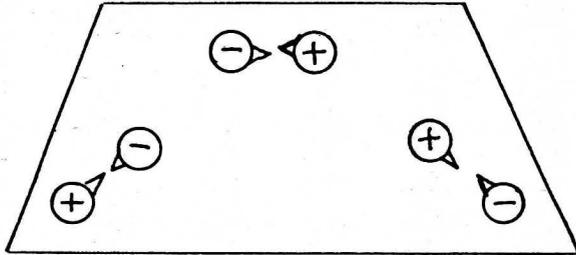
KOMPOSISI 1





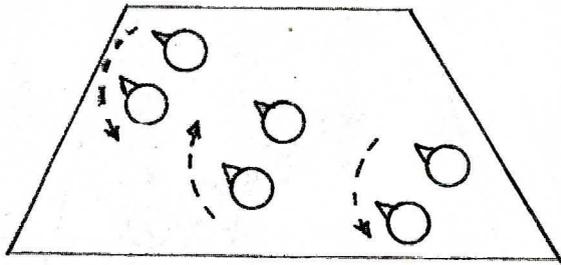
KOMPOSISI 2





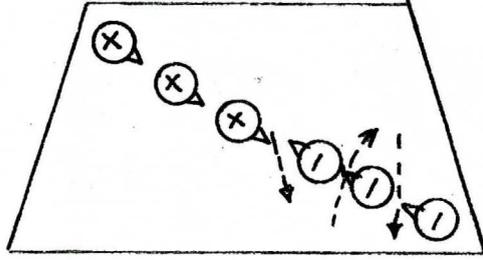
KOMPOSISI 3





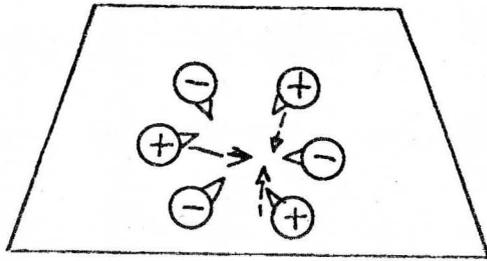
KOMPOSISI 4





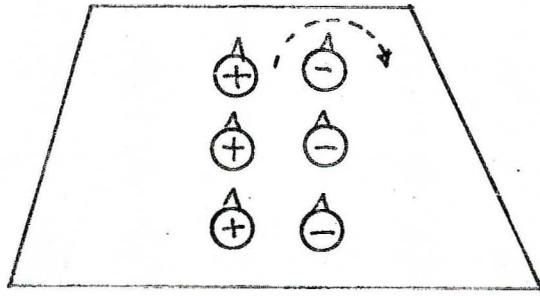
KOMPOSISI 5





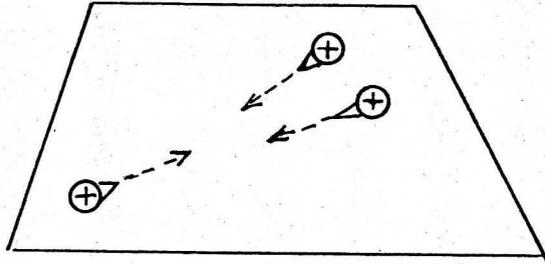
KOMPOSISI 6



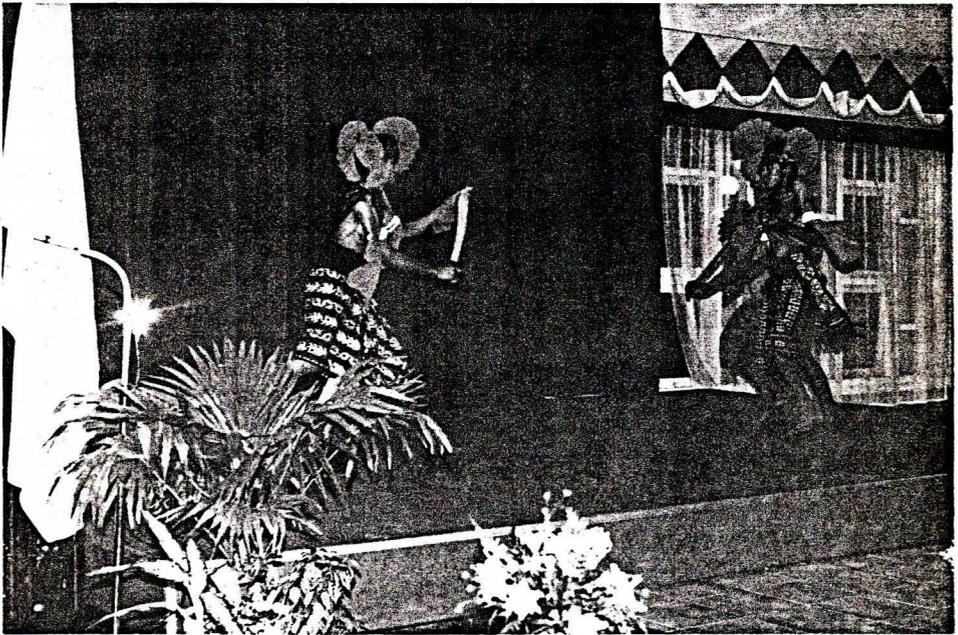


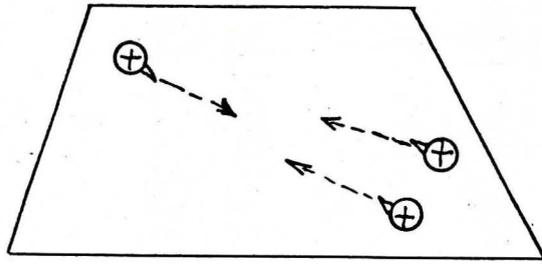
KOMPOSISI 7





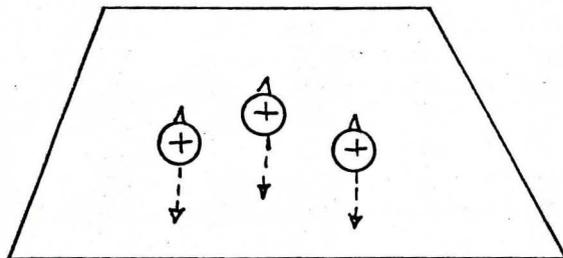
KOMPOSISI 8



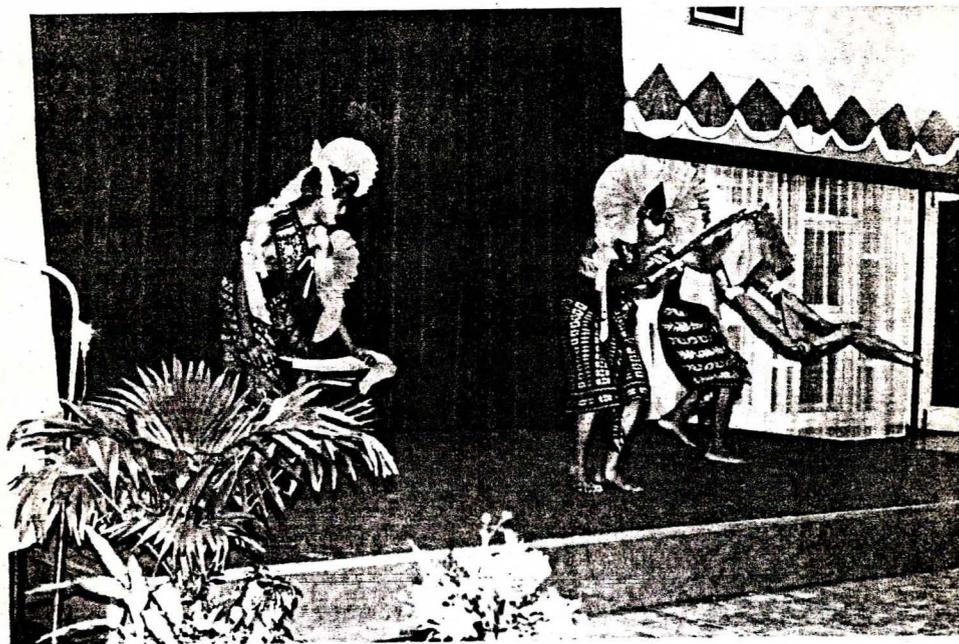


KOMPOSISI 9





KOMPOSISI 10



### 3.4. Tata urutan gerak

#### Komposisi I

- Penari pria keluar dari kanan panggung dengan pedang di tangan kanan.
- Penari wanita keluar dari kiri panggung
- Penari pria dan wanita saling bertemu di tengah panggung.
- Mereka bergerak dengan menghentakkan kaki sambil berlenggang, tangan kanan dan kiri penari wanita mengepal, sedangkan penari pria tangan kanan memegang pedang tangan kiri mengepal.

#### Komposisi II

- Ketiga pasang penari saling berhadapan.
- Penari wanita merendah dengan gerak tangan seperti komposisi 1 sampai hitungan ke-8 berikutnya kembali tegak.
- Penari pria gerak di tempat seperti barbaris sambil mengayunkan pedangnya di atas kepala penari wanita.
- Kedua penari saling berputar di tempat, 8 hitungan pertama ke kiri dan 8 hitungan ke-2 ke kanan, kedua tangan putri diangkat setinggi dada pada hitungan ke-5-8 dikenal dan disentak pada hitungan ke-6 dan 8.

#### Komposisi III

Mengulangi gerak komposisi II

#### Komposisi IV

- Tangan kanan penari wanita memegang sarung dengan posisi tangan "nyekiting" tangan kiri diletakkan di pinggang.
- Pada hitungan ke-4 berputar ke kiri posisi kaki kiri jinjit, kaki kanan

napak, hitungan ke-8 berputar ke kanan dengan posisi kaki sebaliknya.

#### Komposisi V

Mengulangi gerak komposisi IV

#### Komposisi VI

- Hitungan ke-9 penari wanita merendah sambil berenggang posisi tangan mengepal, hitungan ke-8 tegak kembali.
- Penari pria pada hitungan ke-2 lompat ke dalam dengan posisi tangan menyilang di depan dada, posisi kaki kanan diangkat, hitungan ke-4 mundur kembali saling bertukar tempat posisi tangan terbuka ke samping kiri kanan hitungan ke-6 masuk lagi, hitungan ke-8 kembali ke posisi semula.

#### Komposisi VII

- Penari putri masuk panggung dengan jalan ke depan pada hitungan ke-4 sentak kaki kanan dengan posisi jinjit arah badan ke kiri, hitungan ke-8 gerak yang sama arah hadap ke kanan, kedua tangan diangkat setinggi bahu di "ukel" pada hitungan ke-4 dan ke-8 dibuka dengan sentakan.
- Penari pria tetap menari di tempat dengan gerak seperti ragam 1.

#### Komposisi VIII

- Kedua penari hadap ke pojok depan saling berhadapan dengan satu penari lainnya.
- Mereka bergerak saling berlawanan arah dengan "tristik", pada hitungan ke-4 semua penari mengangkat kaki kanan, pada waktu tristik pedang diayun ke bawah hitungan ke-4 diangkat ke atas, hitungan ke-8

- geraknya arah trisik berubah sebaliknya.
- Pada hitungan ke-8 dari 2 X 8 berikutnya kedua kelompok penari maju ke tengah panggung dan saling berperang.

#### Komposisi IX

Gerak yang sama seperti komposisi VIII hanya arah hadap yang berbeda.

#### Komposisi X

Ketiga penari maju ke depan kemudian mundur dan masuk kembali sambil mengayun-ayunkan pedang dengan trisik, maju dengan badan tegak, mundur dengan "mendak".

#### 4. Musik pengiring

Musik pengiring Tari Ledo Hawu terdiri dari seperangkat gong dan tambur tradisional suku Sabu. Seperangkat gong Sabu terdiri dari 9 (Sembilan) buah dengan ukurannya yang paling kecil, sedang dan agak besar. Seperangkat gong Sabu, sama halnya dengan gong dari daerah lain atau suku lain di daerah Nusa Tenggara Timur, terbuat dari bahan besi, drum atau perunggu. Nama-nama gong sesuai cara menabuhnya sebagai pengiring tari Ledo Hawu adalah :

1. Leko yaitu dua buah gong yang mula-mula ditabuh secara bergantian.
2. Didala ae, didala iki dan gaha yaitu tiga buah gong yang berukuran agak besar (gong bas) yang juga ditabuh secara bergantian.
3. Wo peibho abho yaitu 2 buah gong yang ditabuh sebagai pengiring gong leko.
4. Wo peheli yaitu 2 buah gong yang ditabuh sebagai pengiring leko dan wo peibho abho.

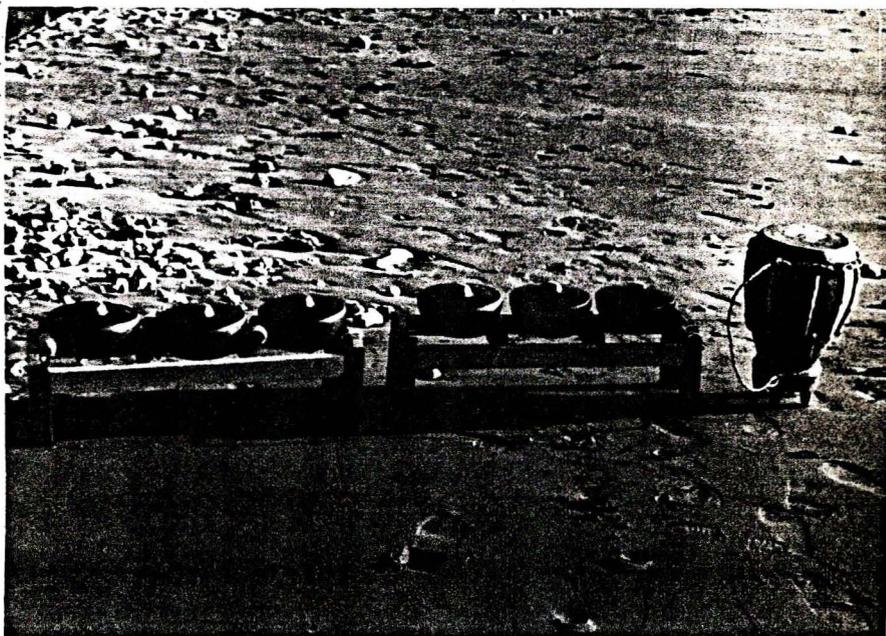
Notasi iringan Tari Ledo Hawu adalah sebagai berikut :

NOTASI IRINGAN  
TARI LEDO HAWU

5 5 5 5 / 5 3	5 3	5 3	5 3	5 3 / 5 3	5 3	5 3
0 0 0 0 / 1	.	.	.	/ 1	.	.
0 0 0 0 / i	i	i ii	i	/ i7i7	i7i7	i7i7
0 0 5 5 / 5550	0 5 5	5 55	0 5	/ 5550	0 5 5	5 55
0 0 0 0 / 0	0	4444	4444	/ 4444	4	4444

5 3 / 5 3	5 3	5 3	5 3 / 5 3	5 3	5 3	5 3
. / 1	.	.	/ 1	.	.	.
i7i7 / i7i7	i7i7	i7i7	/ i7i7	i7i7	i7i7	i7i7
0 5 / 5550	0 5 5	5 55	0 5 / 5550	0 5 5	5 55	5 55
4444 / 4444	4	4444	4444 / 4444	4	4444	4444

5 3 /  
i7i7 /  
0 5 /  
4444 /



Gong dan Tambur sebagai musik pengiring tari Ledo Hawu.-

## 5. Busana dan properti

Seperti telah diutarakan di depan tari Ledo Hawu adalah tari berpasangan antara penari pria dan wanita. Adapun kostum dan properti yang digunakan para penari sebagai berikut :

### 5.1. Untuk penari pria

- 5.1.1. Dua lembar selimut, yang satu diikat pada pinggang sebatas lutut atau melewati lutut sesuai dengan lebar selimut atau kain. Sedangkan selimut yang satu digunakan sebagai selempang. Selimut ini dalam bahasa setempat disebut "Higi Huri".
- 5.1.2. Willa hipora (daster) yaitu daster yang dihias dengan kain merah dilipat-lipat dan diletakkan pada tiap sudut kepala.
- 5.1.3. Walagiri (giring-giring) yang merupakan hiasan kaki sekaligus sebagai penentu irama langkah sesuai bunyi gong dan tambur.
- 5.1.4. Properti yang digunakan adalah pedang atau kelewang (Hemala) di tangan kanan dan tangan kiri memegang sapu tangan.

### 5.2. Untuk penari wanita

- 5.2.1. Sarung (Ei) daerah Sabu dengan warna dasar hitam berbunga putih, coklat dan merah tua, yang diikat sebatas dada dan menutupi buku kaki penari.
- 5.2.2. Habas yaitu kalung tradisional yang dibuat dari bahan perak.
- 5.2.3. Anting-anting (ate-ate) yang berukuran cukup besar yang di gantung pada telinga.

- 5.2.4. Rambut penari dikonde seperti biasa yaitu konde khas suku Sabu.
- 5.2.5. Hias kepala yang dibuat dari bahan perak berbentuk tanduk kerbau, yang disebut Labba.
- 5.2.6. Lale yaitu gelang yang dipakai pada tangan.
- 5.2.7. Ikat pinggang penari wanita menggunakan pending yang dibuat dari perak.

Busana tari Ledo Hawu atau busana tradisional suku Sabu sampai saat ini masih banyak para pengrajannya. Bahkan sarung dan selendang atau selemut Sabu saat ini semakin banyak digemari oleh masyarakat, utamanya masyarakat kota dan juga digemari para wisatawan mancanegara. Sedangkan asesorisnya masih sangat terbatas penggunaannya, kecuali sebagai cendramata bagi orang-orang tertentu.

## 6. Tata penyajian

Pada mulanya secara tradisional tari Ledo Hawu ditarikan dalam bentuk lingkaran dengan urutan penyajiannya sebagai berikut :

- 6.1. Para penari berpasangan pria dan wanita, masuk arena pentas lalu membentuk komposisi lingkaran mengelilingi arena pentas dengan gerak maju mundur beberapa kali (gedhe) kaki dihentakkan di tempat sesuai irama gong dan tambur. Penari pria memegang hemala (pedang) dengan ujung arah ke tanah.
- 6.2. Penari wanita mengayunkan tangan ke muka dan ke belakang sambil merendahkan badan di depan penari pria.

- 6.3. Dalam komposisi setengah lingkaran penari wanita merendahkan badan sambil tangan kiri lurus badan, tangan kanan memegang sarung di bagian lutut lalu digerakkan ke kiri dan ke kanan. Sedangkan penari pria menghentakkan kaki lebih cepat mengelilingi penari wanita.
- 6.4. Penari wanita membentuk setengah lingkaran di pinggir arena melakukan gerak 6.3. di atas, sambil menyaksikan penari pria melakukan perang tanding.
- 6.5. Baik penari pria maupun wanita berpasangan keluar arena pertunjukkan dengan gerak yang sama dengan gerak masuk arena.

Arena pertunjukan dibuat secara khusus yaitu beratapkan tikar besar, lantainya dibentangkan juga dengan tikar berukuran  $\pm 6 \times 8$  meter. Letak panggung atau arena pertunjukan adalah di depan rumah adat atau pelataran, tempat mayat disemayamkan para penari berhias dan berpakaian di dalam rumah itu, lalu keluar langsung menari di depannya. Penonton dapat menyaksikan dari depan dan sisi kiri kanan arena pertunjukan. Alat penerangan pertunjukan menggunakan "pay padu" yaitu sejenis pelita atau lampu minyak yang dibuat dari buah kelapa muda. Dekorasi pertunjukan menggunakan daun kelapa muda yang diikat pada tiang yang ditanam keliling arena, ditambah sarung adat (Lawu lena). Sedangkan para penari juga menggunakan perhiasan emas, perak dan muti salak. Setelah mempelajari dan meneliti penyajian tari Ledo Hawu secara tradisional yang agak monoton maka Sanggar Seni Kanwil Depdikbud Provinsi Nusa Tenggara Timur berusaha menyesuaikan dengan tata penyajian yang memadai seperti yang terlihat pada tata urutan

ragam gerak tari yang diuraikan secara rinci pada bagian terdahulu, sehingga lebih sesuai dengan kehendak zaman.

#### IV. PENUTUP

##### 1. Kesimpulan

- 1.1. Tari Ledo Hawu adalah salah satu tari upacara adat tradisional daerah Nusa Tenggara Timur asal suku Sabu Kabupaten Kupang.
- 1.2. Tari Ledo Hawu pada mulanya bermakna menghantar roh orang yang meninggal dan menolak bala bagi keluarga yang ditinggalkan. Saat ini tari Ledo Hawu sudah digarap sebagai tari tontonan yang dapat dipentaskan kapan saja dan di mana saja.
- 1.3. Pengembangan tari Ledo Hawu menjadi tari tontonan sama sekali tidak mengubah keaslian nilai yang terkandung didalamnya, tapi hanyalah untuk memenuhi tuntutan teknik pertunjukkan belaka.
- 1.4. Masyarakat lain di luar masyarakat suku Sabu cukup antusias dengan peragaan tari Ledo Hawu oleh Sanggar Seni Kanwil Depdikbud Provinsi Nusa Tenggara Timur sehingga tari Ledo Hawu semakin sering ditampilkan di kota Kupang dan sekitarnya pada peristiwa apa saja.

##### 2. Harapan dan Saran

- 2.1. Diharapkan semoga penulisan deskripsi tari seperti ini dapat terus menjadi program yang berkesinambungan sehingga tari-tari daerah Nusa Tenggara Timur yang hampir punah dapat segera didokumentasikan.
- 2.2. Dalam rangka peningkatan mutu koreografis dan pengembangannya maka sangat diharapkan

uluran tangan para seniman pencipta atau para koreografer muda berbakat alumnus pendidikan tinggi kesenian.

- 2.3. Semoga deskripsi tari ini dapat menjadi acuan bagi para petugas kesenian di Kabupaten se Nusa Tenggara Timur beserta para seniman daerah dalam memelihara dan memperagakan tarian tradisional yang hampir punah, namun memiliki nilai seni yang hampir punah, namun memiliki nilai seni yang tinggi dan perlu dilestarikan.

## Lampiran

## Penyusun / Penyunting, Nara Sumber dan Peraga

## A. Penyusun

1. Drs. Abraham Gampar
2. Drs. Nicolaus Nonoago
3. Drs. H. C. A. Katu
4. Erna Kalla, SM

## B. Nara Sumber

Drs. H. Mengi Uly

## C. Peraga

1. Eldisius Angi
2. Drs. Erwin Manu
3. Drs. Niko Ratulangi
4. Bony Umbu Pada
5. Paulus Letik
6. Luekey Hadjo
7. Karolus Tanggu Bore
8. Margarita Wollo
9. Winda Bereloy
10. Flora Lukas



Perpustakaan  
Jenderal .

793.3

N